



KENYAMANAN PSIKOLOGIS PENGUNJUNG DALAM RUANG TERBUKA HIJAU: STUDI KASUS KIARA ARTHA PARK

Seif Azka Suhardiman

Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional
Bandung

Email: seif.azka@mhs.itenas.ac.id

Abstract

Urban green spaces (UGS) play an important role in supporting environmental quality and the psychological comfort of urban communities. This study aims to identify and analyze the spatial factors that shape visitors' psychological comfort at Kiara Artha Park, Bandung. The study employed a descriptive qualitative approach with a phenomenological paradigm. Data were collected through field observations conducted across three time periods, semi-structured interviews with 30 purposively selected visitors, and visual documentation. Data were analyzed using content analysis and thematic analysis, guided by Attention Restoration Theory (ART), Stress Recovery Theory (SRT), place attachment, and proxemics. The findings indicate that visitors' psychological comfort is shaped by five main factors: vegetation and natural elements, lighting, cleanliness and tidiness, safety, and social facilities. Vegetation was identified as the most dominant factor, with a satisfaction score of 4.5 out of 5, followed by cleanliness and tidiness (4.2), social facilities (4.1), safety (3.9), and lighting (3.8). Vegetation provided a cool, calm, and refreshing experience that supported visitors' restorative experiences. In addition, lighting quality, environmental maintenance, visibility, spatial configuration, and the flexibility of seating facilities influenced perceptions of comfort and patterns of social interaction. The findings indicate that psychological comfort in UGS is a multidimensional construct shaped by the interrelationship between the physical quality of space, psychological experience, and social interaction. These findings may inform the design and management of urban green spaces that are more responsive to the psychological and social needs of users.

Keywords: *psychological comfort, urban green space, environmental psychology, restorative environment, social interaction, Kiara Artha Park.*

Abstrak

Ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan memiliki peran penting dalam mendukung kualitas lingkungan serta kenyamanan psikologis masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor spasial yang membentuk kenyamanan psikologis pengunjung di Kiara Artha Park Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi lapangan pada tiga periode waktu, wawancara semi-terstruktur terhadap 30 pengunjung yang dipilih secara purposive, dan dokumentasi visual. Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* dan *thematic analysis* dengan mengacu pada *Attention Restoration Theory* (ART), *Stress Recovery Theory* (SRT), *place attachment*, dan *proxemics*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan psikologis pengunjung terbentuk melalui lima faktor utama, yaitu vegetasi dan elemen alam,

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker

No 237.u873247.fh8374

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



pencahayaan, kebersihan dan kerapihan, keamanan, serta fasilitas sosial. Vegetasi menjadi faktor paling dominan dengan skor kepuasan sebesar 4,5 dari 5, diikuti kebersihan dan kerapihan sebesar 4,2, fasilitas sosial 4,1, keamanan 3,9, dan pencahayaan 3,8. Vegetasi memberikan pengalaman sejuk, tenang, dan segar yang mendukung pengalaman restoratif pengunjung. Selain itu, kualitas pencahayaan, keterawatan lingkungan, visibilitas, konfigurasi ruang, dan fleksibilitas fasilitas duduk turut memengaruhi persepsi kenyamanan serta pola interaksi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan psikologis pada RTH merupakan konstruk multidimensional yang terbentuk melalui keterkaitan antara kualitas fisik ruang, pengalaman psikologis, dan interaksi sosial. Hasil ini dapat menjadi pertimbangan dalam perancangan dan pengelolaan RTH perkotaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan sosial pengguna.

Kata kunci: kenyamanan psikologis, ruang terbuka hijau, psikologi lingkungan, lingkungan restoratif, interaksi sosial, Kiara Artha Park.

PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan proses perpindahan penduduk ke wilayah perkotaan yang berdampak pada peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk tersebut turut menyebabkan bertambahnya volume kendaraan yang dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas. Selain itu, peningkatan volume kendaraan juga dapat memicu kebisingan dan polusi udara yang berpotensi meningkatkan agresivitas serta stres pada masyarakat perkotaan. (Ida et al., 2023)

Kesehatan mental di lingkungan perkotaan merupakan permasalahan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut (Müller et al., 2023) menunjukkan pentingnya pendekatan lintas disiplin dengan mengintegrasikan perspektif psikologi lingkungan dan kesehatan, penelitian desain, serta perencanaan kota. Pendekatan tersebut menempatkan kota dan lingkungan binaan sebagai salah satu sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kesehatan mental masyarakat. Dengan demikian, perancangan dan pengelolaan lingkungan perkotaan tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan fungsional, tetapi juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap kondisi psikologis dan kesejahteraan manusia.

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting dalam kesehatan manusia secara menyeluruh karena berkaitan erat dengan kesejahteraan individu dan kemampuannya menjalani kehidupan sehari-hari. WHO (2014) menjelaskan bahwa kesehatan mental mencerminkan kondisi ketika individu mampu menyadari dan mengembangkan potensinya, menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari, bekerja secara produktif, serta berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dalam lingkungan perkotaan, salah satu elemen yang dapat mendukung kualitas kehidupan masyarakat adalah ruang terbuka hijau (RTH). RTH tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari struktur dan penataan ruang kota, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter visual kota serta menghubungkan berbagai elemen lingkungan binaan. Dengan ketersediaan dan kualitas yang memadai, RTH dapat menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang mendukung kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. (Ir & Bandung, 2024)

Fenomena psikologi ruang yang diangkat dalam penelitian ini adalah kenyamanan psikologis pengunjung ruang terbuka hijau, yang merupakan konstruk multidimensional mencakup aspek afektif (perasaan nyaman dan aman), kognitif (kemampuan memulihkan perhatian dan konsentrasi), serta sosial (kualitas interaksi dan sense of belonging terhadap tempat). Penelitian mengenai topik ini menjadi semakin relevan mengingat tuntutan pembangunan kota yang berkelanjutan dan berpusat pada manusia (human-centered design).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyentuh tema yang serupa. Pertama, penelitian oleh Tyrväinen et al. (2014) yang dilakukan di kota Helsinki, Finlandia, menemukan bahwa kunjungan ke taman perkotaan berdampak positif terhadap penurunan stres dan peningkatan vitalitas, dengan efek yang lebih kuat pada taman bervegetasi rapat dibandingkan taman berbasis hardscape. Kedua, studi oleh Peschardt et al. (2012) di taman-taman kota Copenhagen mengidentifikasi bahwa karakteristik fisik ruang—seperti kehadiran air, vegetasi beragam, dan kemungkinan menyendiri—berkorelasi positif



dengan penggunaan taman sebagai ruang restoratif. Ketiga, penelitian oleh Hasanzadeh et al. (2017) menggunakan data biometrik (detak jantung, konduktansi kulit) untuk mengukur respons fisiologis pengunjung terhadap berbagai tipe lanskap taman kota, dan menemukan bahwa elemen alami seperti pepohonan dan air memberikan respons relaksasi paling kuat.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada konteks iklim tropis Kota Bandung, tetapi juga pada karakter historis dan proses transformasi lokus penelitian. Kiara Artha Park memiliki signifikansi psikologis yang berbeda dibandingkan taman kota lainnya karena ruang ini merupakan bagian dari transformasi kawasan yang sebelumnya memiliki karakter industri menjadi ruang publik yang berorientasi pada rekreasi, interaksi sosial, dan lingkungan. Perubahan tersebut menciptakan kontras antara karakter kawasan pada masa lalu yang didominasi oleh aktivitas produksi dan elemen terbangun dengan kondisi saat ini yang menghadirkan vegetasi, ruang terbuka, serta fasilitas sosial.

Konteks tersebut penting dalam kajian psikologi lingkungan karena pengalaman pengguna terhadap suatu ruang tidak hanya dibentuk oleh kualitas fisik ruang pada saat ini, tetapi juga oleh karakter, identitas, dan perubahan fungsi tempat. Transformasi kawasan dapat menghasilkan persepsi mengenai pemulihan lingkungan (*environmental restoration*), identitas tempat (*place identity*), serta keterikatan pengguna terhadap ruang (*place attachment*). Dengan demikian, Kiara Artha Park dapat dipandang sebagai contoh bagaimana perubahan kawasan dengan karakter non-rekreatif menjadi ruang publik dapat membentuk pengalaman psikologis baru bagi masyarakat perkotaan.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi ganda: secara teoretis, memperkaya literatur psikologi lingkungan dalam konteks tropis-Asia yang masih relatif terbatas; secara praktis, memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi perancang, pengelola, dan pemerintah kota dalam mengoptimalkan desain RTH yang mendukung kesejahteraan psikologis warganya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perencanaan dan pengelolaan RTH publik di kota-kota Indonesia yang saat ini tengah gencar mengejar target 30% RTH sesuai amanat Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

TINJAUAN TEORI

Attention Restoration Theory (ART)

Attention Restoration Theory (ART) dikembangkan oleh Rachel dan Stephen Kaplan (1989) sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana lingkungan alam mampu memulihkan kapasitas kognitif manusia. Menurut teori ini, manusia memiliki dua jenis perhatian: *directed attention* (perhatian terarah) yang bersifat aktif dan membutuhkan usaha mental, serta *involuntary attention* (perhatian spontan) yang bersifat pasif dan tidak memerlukan usaha. Kehidupan perkotaan modern secara konsisten menguras *directed attention* karena menuntut konsentrasi tinggi dalam mengatasi berbagai stimuli lingkungan, yang akhirnya menghasilkan *mental fatigue* (kelelahan mental).

Dalam kerangka Attention Restoration Theory (ART), lingkungan restoratif memiliki empat komponen utama yang berperan dalam mendukung pemulihan perhatian. Pertama, *being away*, yaitu kondisi ketika individu memperoleh pengalaman psikologis yang berbeda dari rutinitas dan tekanan sehari-hari sehingga dapat mengambil jarak dari aktivitas yang melelahkan secara mental. Kedua, *extent*, yang menggambarkan adanya keluasan, keterhubungan, dan kekayaan lingkungan yang memungkinkan individu merasa berada dalam suatu dunia yang utuh serta memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan secara mental. Ketiga, *fascination*, yaitu kemampuan elemen lingkungan untuk menarik perhatian secara spontan dan tanpa memerlukan usaha kognitif yang besar. Elemen alami seperti pepohonan, pergerakan air, maupun suara dan keberadaan satwa dapat menjadi stimulus yang memunculkan ketertarikan tersebut. Keempat, *compatibility*, yaitu tingkat kesesuaian antara kebutuhan, tujuan, atau aktivitas individu dengan karakteristik serta fasilitas yang disediakan oleh lingkungan. Keempat komponen tersebut secara bersama-sama membentuk kualitas restoratif suatu lingkungan dan dapat mendukung proses pemulihan dari kelelahan perhatian. (Pratama & Sakya, 2025) Dalam konteks RTH seperti Kiara Artha Park, keempat komponen ini dapat diidentifikasi dan diukur secara empiris melalui persepsi pengunjung.

(Meslita & Tartila, 2026) juga menerapkan ART pada lingkungan taman sekolah di Indonesia dengan menggunakan empat karakteristik restoratif, yaitu *being away*, *fascination*, *extent*, dan *compatibility*, serta mengaitkannya dengan *well-being* siswa. Berdasarkan temuan tersebut, ART dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana karakteristik fisik Kiara Artha Park, seperti vegetasi, elemen air, jalur pedestrian, variasi ruang, dan elemen visual, dapat membentuk



pengalaman restoratif bagi pengunjung. Analisis tersebut dilakukan dengan melihat sejauh mana elemen-elemen tersebut mendukung aspek *being away*, *fascination*, *extent*, dan *compatibility*.

Stress Recovery Theory (SRT)

Stress Recovery Theory (SRT) merupakan salah satu kerangka dalam psikologi lingkungan yang menjelaskan bagaimana paparan terhadap lingkungan alam dapat membantu proses pemulihan dari kondisi stres. Kajian meta-analisis oleh (Gaekwad et al., 2023) terhadap 47 penelitian eksperimental menunjukkan bahwa paparan lingkungan alam memiliki efek kecil hingga sedang dalam menurunkan respons stres fisiologis dibandingkan dengan paparan terhadap lingkungan perkotaan. Temuan tersebut memberikan dukungan empiris terhadap perspektif SRT dan hipotesis biophilia yang menempatkan interaksi manusia dengan lingkungan alam sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kesehatan dan kesejahteraan psikologis.

Berbeda dengan Attention Restoration Theory (ART) yang terutama menjelaskan pemulihan kapasitas perhatian, SRT lebih menekankan proses pemulihan terhadap respons stres, baik secara psikologis maupun fisiologis. Lingkungan alam seperti ruang hijau, vegetasi, dan elemen air dipandang memiliki karakteristik yang dapat mendukung munculnya respons emosional yang lebih positif serta membantu menurunkan kondisi stres. Temuan penelitian terbaru di Indonesia juga memperkuat perspektif tersebut. (Putrianto et al., 2025) menemukan bahwa paparan ruang hijau kampus pada mahasiswa di Malang berkaitan dengan penurunan tingkat stres serta peningkatan pemulihan emosional-kognitif dan vitalitas.

Dalam penelitian ini, SRT digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis potensi pemulihan stres pada lingkungan Kiara Artha Park. Elemen seperti vegetasi, air mancur, keterbukaan visual, serta jalur pedestrian dianalisis sebagai karakteristik lingkungan yang berpotensi memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan mendukung pemulihan psikologis pengunjung. Dengan demikian, SRT melengkapi ART dengan memberikan perspektif mengenai aspek emosional dan fisiologis dari pengalaman pengunjung terhadap lingkungan RTH.

Place Attachment

Place attachment merupakan konsep yang menjelaskan keterikatan individu terhadap suatu tempat yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta makna yang diberikan terhadap lingkungan tersebut. Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa keterikatan terhadap tempat tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik fisik ruang, tetapi juga oleh pengalaman emosional dan interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya. (Aristawidya & Santoso Agus, 2025) melalui kajian mengenai *place attachment* dan *place memory*, menunjukkan bahwa pengalaman emosional, interaksi sosial, serta karakteristik fisik ruang publik secara bersama-sama dapat membentuk keterikatan individu terhadap suatu tempat. Keterikatan tersebut selanjutnya dapat mendorong hubungan sosial dan perilaku kooperatif dalam masyarakat.

Dalam konteks arsitektur, (Sera et al., 2025) menunjukkan bahwa *place attachment* memiliki keterkaitan dengan aspek fungsional dan emosional suatu tempat. *Place dependence* berkaitan dengan sejauh mana suatu tempat mampu memenuhi kebutuhan atau aktivitas penggunanya, sedangkan keterikatan emosional dan identitas terhadap tempat dapat berkembang melalui hubungan sosial, memori kolektif, serta nilai budaya yang melekat pada lingkungan tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterikatan terhadap tempat merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik ruang, tetapi juga oleh pengalaman dan makna yang terbentuk melalui interaksi pengguna dengan tempat.

Pendekatan dua dimensi berupa *place identity* dan *place dependence* juga masih digunakan dalam penelitian empiris di Indonesia. (Kumuh et al., 2023) misalnya, mengukur *place attachment* masyarakat melalui kedua dimensi tersebut dan menemukan bahwa faktor kedekatan lokasi serta keterjangkauan berpengaruh terhadap tingkat keterikatan penghuni



terhadap tempat tinggalnya. Dengan demikian, *place identity* dapat digunakan untuk memahami keterkaitan simbolik dan emosional individu dengan suatu tempat, sedangkan *place dependence* digunakan untuk melihat keterikatan yang berkaitan dengan fungsi dan kemampuan tempat dalam memenuhi kebutuhan penggunanya.

Dalam konteks penelitian Kiara Artha Park, konsep *place attachment* relevan untuk memahami bagaimana pengalaman pengunjung terhadap ruang terbuka hijau dapat berkembang menjadi keterikatan terhadap tempat. Pengalaman positif, interaksi sosial, karakteristik fisik ruang, serta frekuensi kunjungan dapat menjadi bagian dari proses terbentuknya hubungan emosional dan fungsional antara pengunjung dengan taman. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat kualitas fisik Kiara Artha Park, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana pengunjung memaknai, menggunakan, dan membangun hubungan dengan ruang tersebut.

Proxemics dan Ruang Sosial

Teori *proxemics* yang dikembangkan oleh Edward T. Hall (1966) membahas bagaimana manusia menggunakan, mengatur, dan mempersepsikan ruang di sekitarnya dalam proses interaksi sosial. Hall membagi jarak interpersonal ke dalam empat zona, yaitu *intimate zone* (0-45 cm), *personal zone* (45-120 cm), *social zone* (120-360 cm), dan *public zone* (lebih dari 360 cm). Setiap zona memiliki karakteristik dan fungsi interaksi yang berbeda, sehingga perubahan atau pelanggaran terhadap jarak yang dianggap sesuai dapat memengaruhi kenyamanan individu dalam berinteraksi. Konsep pembagian jarak tersebut masih digunakan dalam penelitian kontemporer mengenai perilaku spasial dan interaksi manusia.

Dalam konteks Indonesia, konsep *proxemics* juga telah diterapkan untuk memahami penggunaan ruang dan perilaku pengguna. (Sahputra et al., 2024) menjelaskan bahwa *proxemics* tidak hanya berkaitan dengan jarak dalam komunikasi, tetapi juga mencakup bagaimana individu mempersepsikan dan menggunakan ruang dalam interaksi sosial. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Hariandini & Ravelino, 2023) menunjukkan bahwa pengaturan ruang personal dan jarak antarindividu berkaitan dengan perilaku serta pola interaksi pengguna ruang interior. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik dan konfigurasi ruang dapat berperan dalam membentuk pola perilaku serta kenyamanan pengguna ketika melakukan aktivitas di dalam suatu ruang.

Dalam penelitian ini, teori *proxemics* digunakan sebagai landasan untuk menganalisis hubungan antara konfigurasi spasial Kiara Artha Park dengan pola penggunaan ruang dan kenyamanan pengunjung dalam berinteraksi sosial. Beberapa aspek fisik yang diamati meliputi penempatan bangku, kepadatan vegetasi, dan lebar jalur pedestrian. Penempatan bangku dapat memengaruhi jarak antarindividu dan kecenderungan pengunjung untuk duduk secara berkelompok maupun mempertahankan ruang personal. Kepadatan vegetasi dapat membentuk batas visual dan memberikan tingkat privasi tertentu, sedangkan lebar jalur pedestrian dapat memengaruhi keleluasaan pergerakan serta jarak antar pengguna ketika berjalan atau berpapasan. Dengan demikian, teori *proxemics* digunakan untuk memahami bagaimana pengaturan elemen-elemen fisik tersebut dapat memengaruhi pola penggunaan ruang dan persepsi kenyamanan pengunjung dalam melakukan interaksi sosial di Kiara Artha Park.

Instrumen Penelitian: Daftar Pertanyaan Responden

Berdasarkan keempat teori yang telah diuraikan, dikembangkan instrumen wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan dari konstruk teoretis masing-masing teori, sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Konstruk Teori

No	Konstruk Teori	Pertanyaan
1	ART - Being Away	Apakah mengunjungi taman ini membuat Anda merasa "terlepas" dari kesibukan sehari-hari? Mengapa?
2	ART - Fascination	Elemen apa di taman ini yang paling menarik perhatian Anda secara alami (tanpa disengaja)?
3	ART - Compatibility	Apakah aktivitas yang Anda lakukan di taman ini sesuai dengan harapan Anda sebelum datang?
4	SRT - Pemulihan Stres	Setelah mengunjungi taman ini, bagaimana kondisi emosional Anda dibandingkan sebelum datang?
5	SRT - Elemen Alam	Elemen fisik apa (pohon, air, tanaman) yang paling membuat Anda merasa tenang? Mengapa?
6	Place Attachment	Apakah Anda merasa "terhubung" atau memiliki ikatan emosional dengan taman ini? Ceritakan.
7	Place Dependence	Apakah taman ini memiliki sesuatu yang tidak bisa Anda temukan di tempat lain?
8	Proxemics - Zona Sosial	Bagaimana perasaan Anda ketika taman sangat ramai? Apakah memengaruhi kenyamanan Anda?
9	Proxemics - Desain Ruang	Apakah pengaturan bangku, vegetasi, dan jalur di taman ini sudah mendukung kenyamanan berinteraksi?
10	Umum - Kenyamanan	Faktor apa yang paling menentukan kenyamanan psikologis Anda di taman ini secara keseluruhan?

(Sumber: Penulis, 2026)

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma fenomenologis, yakni berupaya memahami pengalaman dan persepsi subjektif pengunjung terhadap ruang Kiara Artha Park sebagaimana adanya (verstehen). Pendekatan kualitatif dipilih karena kenyamanan psikologis merupakan konstruk yang sarat dengan dimensi subjektif, kontekstual, dan tidak mudah direduksi ke dalam angka-angka kuantitatif semata. Metode ini memungkinkan peneliti menggali kedalaman pengalaman pengguna secara holistik dan kontekstual.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma fenomenologis, yakni berupaya memahami pengalaman dan persepsi subjektif pengunjung terhadap ruang Kiara Artha Park sebagaimana adanya (verstehen). Pendekatan kualitatif dipilih karena kenyamanan psikologis merupakan konstruk yang sarat dengan dimensi subjektif, kontekstual, dan tidak mudah direduksi ke dalam angka-angka kuantitatif semata. Metode ini memungkinkan peneliti menggali kedalaman pengalaman pengguna secara holistik dan kontekstual.



Gambar 1. Kiara Artha Park (Sumber : Penulis, 2026)

Penelitian dilaksanakan di Kiara Artha Park, Jalan Jakarta No. 27, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat. Taman ini memiliki luas sekitar 4 hektar dan merupakan salah satu taman tematik terbesar di Bandung yang dikembangkan di atas lahan bekas pabrik tekstil. Taman ini dilengkapi dengan jalur pedestrian, area bermain anak, plaza air mancur, area duduk berteduh, jogging track, serta berbagai tanaman peneduh.

Responden penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) pengunjung berusia 17 tahun ke atas, (2) pernah mengunjungi Kiara Artha Park minimal dua kali, dan (3) bersedia diwawancarai. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 30 orang dengan komposisi 10 responden remaja/mahasiswa (17-25 tahun), 10 responden dewasa (26-40 tahun), dan 10 responden dewasa madya (41-60 tahun), dengan komposisi gender yang seimbang, yaitu 15 perempuan dan 15 laki-laki.

Jumlah 30 responden dipilih dengan mempertimbangkan karakter penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis, di mana kecukupan sampel tidak terutama ditentukan berdasarkan jumlah populasi, melainkan berdasarkan kedalaman informasi dan tercapainya saturasi data. Jumlah tersebut dipandang memadai sebagai target awal karena memungkinkan peneliti memperoleh pengalaman dari beberapa kelompok usia dan gender sekaligus melakukan perbandingan pengalaman antar kelompok. Pembagian responden ke dalam tiga kelompok usia juga dimaksudkan untuk menangkap kemungkinan perbedaan persepsi terhadap kenyamanan psikologis berdasarkan tahap kehidupan dan pola aktivitas di ruang publik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat metode yang saling melengkapi. Pertama, observasi lapangan sistematis untuk mengamati pola aktivitas pengunjung, persebaran pengguna dalam ruang, dan intensitas penggunaan area-area tertentu. Observasi dilaksanakan pada tiga periode waktu: pagi hari (06.00-09.00 WIB) saat aktivitas dominan berupa olahraga pagi; sore hari (16.00-18.00 WIB) saat interaksi sosial berlangsung aktif; dan malam hari (19.00-21.00 WIB) saat aktivitas rekreasi dan hiburan menjadi dominan.

Kedua, wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan yang telah dikembangkan berdasarkan konstruk teoretis (lihat Tabel 1). Wawancara berlangsung selama 15-20 menit per responden dan direkam dengan izin responden. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena lebih sesuai untuk menggali kenyamanan psikologis yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman personal masing-masing pengunjung. Berbeda dengan kuesioner tertutup yang membatasi responden pada pilihan jawaban yang telah ditentukan, wawancara semi-terstruktur memberikan kesempatan kepada responden untuk menjelaskan pengalaman, persepsi, perasaan, serta alasan di balik penilaian mereka secara lebih bebas dan mendalam. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan (*probing*) ketika ditemukan pengalaman atau informasi yang relevan, sehingga aspek-aspek kenyamanan psikologis yang tidak terantisipasi dalam instrumen awal tetap dapat teridentifikasi.



Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik content analysis dan thematic analysis. Rekaman wawancara ditranskrip, kemudian dikoding secara tematik berdasarkan empat konstruk teoretis utama: restorativeness (ART), pemulihan stres (SRT), place attachment, dan kenyamanan proxemik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data wawancara, data observasi, dan data dokumentasi visual untuk meningkatkan validitas temuan. Proses analisis dilakukan secara iteratif menggunakan matriks koding kualitatif.

Alur Pikir Penelitian

Bagan berikut menggambarkan alur pikir penelitian secara keseluruhan:

Tabel 2. Alur Pikir Penelitian

Tahap	Kegiatan	Output
1. Persiapan	Studi literatur, perumusan konstruk teoretis, penyusunan instrumen wawancara	Kerangka teori & panduan wawancara
2. Pengambilan Data	Observasi lapangan, wawancara 30 responden, dokumentasi visual (3 sesi)	Data primer: transkrip, foto, catatan observasi
3. Analisis	Transkripsi, koding tematik, triangulasi, matriks analisis	Tema-tema kenyamanan psikologis
4. Sintesis	Dialog teoritik, identifikasi faktor dominan, interpretasi temuan	Pembahasan komprehensif
5. Rekomendasi	Implikasi desain berbasis temuan untuk RTH perkotaan tropis	Rekomendasi praktis & akademis

(Sumber: Penulis, 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pengunjung dan Pola Penggunaan Ruang

Berdasarkan observasi lapangan selama tiga periode waktu, teridentifikasi pola penggunaan ruang yang berbeda-beda sesuai waktu kunjungan. Pada sesi pagi (06.00-09.00), mayoritas pengunjung menggunakan jogging track dan area terbuka untuk berolahraga ringan. Kepadatan tertinggi terjadi pada area berpohon rindang yang menyediakan naungan saat suhu mulai meningkat. Pada sesi sore (16.00-18.00), pola penggunaan bergeser ke area duduk dan plaza—kelompok keluarga mendominasi area bervegetasi, sementara kelompok remaja lebih banyak beraktivitas di area plaza terbuka. Sesi malam (19.00-21.00) menunjukkan konsentrasi pengunjung di area yang memiliki pencahayaan buatan memadai, khususnya di sekitar fountain dan area bermain anak.

Dari hasil wawancara, 78% responden (23 dari 30) menyatakan bahwa kunjungan mereka ke Kiara Artha Park bersifat reguler (minimal dua kali per bulan), mengindikasikan telah terbentuknya pola kebiasaan yang berpotensi menumbuhkan place attachment. Aktivitas utama yang dilaporkan adalah olahraga ringan (40%), bersantai/beristirahat (35%), dan bersosialisasi dengan keluarga/teman (25%).

Analisis Faktor Kenyamanan Psikologis

Berdasarkan analisis tematik data wawancara dan triangulasi dengan data observasi, teridentifikasi lima faktor utama yang membentuk kenyamanan psikologis pengunjung di Kiara Artha Park.

a. Vegetasi dan Elemen alam



Gambar 2. Vegetasi (Sumber : Penulis, 2026)

Vegetasi merupakan faktor yang paling konsisten dan paling banyak disebut oleh responden sebagai sumber kenyamanan psikologis, yaitu disebutkan oleh 93% responden. Pohon-pohon peneduh yang tersebar di berbagai titik taman, termasuk pohon trembesi (*Samanea saman*) dengan kanopi lebar, menjadi elemen yang sangat diapresiasi oleh pengunjung. Responden menggunakan kata-kata seperti “sejuk”, “adem”, “tenang”, dan “segar” untuk mendeskripsikan perasaan mereka ketika berada di bawah naungan pohon.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai lingkungan restoratif yang menunjukkan bahwa keberadaan elemen alami dan vegetasi dapat mendukung proses pemulihan perhatian dan mengurangi kelelahan kognitif. (Fu & Xue, 2023), misalnya, menemukan bahwa paparan terhadap *green infrastructure* memberikan pengaruh positif terhadap pemulihan fungsi kognitif, khususnya melalui pemulihan *directed attention*. Studi lain mengenai karakteristik taman juga menunjukkan bahwa keberagaman vegetasi, warna, tekstur, aroma, dan keberadaan satwa dapat meningkatkan ketertarikan terhadap lingkungan serta persepsi terhadap kualitas restoratif suatu ruang.

Temuan mengenai respons psikologis terhadap vegetasi juga sejalan dengan kajian terbaru mengenai lingkungan alam dan pemulihan stres. Meta-analisis (Gaekwad et al., 2023) menunjukkan bahwa lingkungan alami memiliki efek kecil hingga sedang dalam menurunkan respons stres fisiologis dibandingkan dengan lingkungan perkotaan. Hasil tersebut memberikan dukungan empiris terhadap perspektif *Stress Recovery Theory* dan hipotesis biophilia, meskipun penulis juga mencatat adanya beberapa aspek teori yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Dengan demikian, pengalaman responden di Kiara Artha Park dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman restoratif yang muncul melalui interaksi dengan elemen vegetasi. Naungan pohon, kesejukan, suara lingkungan alami, serta pengalaman visual terhadap vegetasi berpotensi memberikan stimulus yang menarik perhatian secara lebih spontan sekaligus membantu mengurangi beban perhatian yang disengaja. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa responden menggunakan persepsi seperti “sejuk”, “tenang”, dan “pikiran lebih ringan” ketika berada di bawah naungan pohon. Seorang responden perempuan berusia 32

tahun mendeskripsikan pengalamannya: “Begitu masuk dan ada di bawah pohon-pohon besar itu, rasanya otomatis pikiran jadi lebih ringan. Beda banget sama di jalan.”

b. Pencahayaan

Pencahayaan menjadi faktor kedua yang paling signifikan, terutama dalam kaitannya dengan waktu kunjungan. Pada sesi sore menjelang malam, responden yang mengunjungi area dengan pencahayaan buatan yang hangat dan merata melaporkan tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dibandingkan area yang kurang terterangi. Sebaliknya, pencahayaan yang terlalu terang dan berwarna putih dingin di beberapa titik taman dilaporkan terasa kurang nyaman dan “tidak alami.”

Observasi menunjukkan bahwa area dengan pencahayaan lampu taman berwarna kuning hangat (*warm white*, 3000 K) secara konsisten lebih ramai dikunjungi pada malam hari dibandingkan area dengan pencahayaan putih terang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zhang & Dai, 2021) yang menunjukkan bahwa temperatur warna cahaya berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung pada ruang pedestrian di taman kota, dengan pencahayaan bertemperatur warna hangat cenderung menghasilkan tingkat kenyamanan subjektif yang lebih baik. Selain itu, (Hao et al., 2022) menunjukkan bahwa temperatur warna pencahayaan berpengaruh terhadap persepsi psikologis pejalan kaki, termasuk kenyamanan, preferensi warna cahaya, dan preferensi keseluruhan. Temuan yang lebih baru juga menunjukkan bahwa penggunaan *warm white* 3000 K pada lingkungan rekreasi malam hari dapat meningkatkan persepsi keamanan dan mendukung potensi pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung..

c. Kebersihan dan Kerapihan

Kebersihan taman dikonfirmasi sebagai faktor yang sangat menentukan oleh 87% responden. Menariknya, dampak kebersihan terhadap kenyamanan psikologis tidak hanya bersifat fisik tetapi juga sarat dengan dimensi kognitif dan afektif. Responden melaporkan bahwa kehadiran sampah—meskipun dalam jumlah kecil—secara langsung mengganggu perasaan tenang dan merusak kualitas pengalaman restoratif. Sebaliknya, kondisi taman yang bersih dan terawat dikaitkan dengan perasaan “dihargai” sebagai pengunjung.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Broken Windows Theory* dalam konteks psikologi lingkungan. Tanda-tanda ketidakteraturan dan pemeliharaan yang kurang baik, seperti sampah, tanaman yang layu, serta fasilitas yang rusak, dapat membentuk persepsi negatif terhadap kondisi suatu ruang dan memengaruhi penilaian pengguna terhadap lingkungan tersebut. (Ren et al., 2024) menunjukkan bahwa persepsi terhadap ketidakteraturan lingkungan berkaitan dengan bagaimana masyarakat membentuk penilaian terhadap kondisi sosial dan keamanan suatu tempat. Dengan demikian, kondisi fisik lingkungan yang tidak terawat berpotensi menurunkan persepsi positif terhadap kualitas ruang dan kenyamanan pengunjung.

d. Keamanan

Persepsi keamanan merupakan faktor yang secara khusus mengemuka pada wawancara dengan responden perempuan dan pengunjung yang datang bersama anak-anak. 80% responden perempuan menyebutkan keamanan sebagai syarat utama kenyamanan psikologis, dengan indikator berupa kehadiran petugas keamanan, pencahayaan yang memadai di seluruh area (terutama di titik-titik yang relatif terpencil), dan kejelasan jalur evakuasi. Beberapa responden mengungkapkan ketidaknyamanan pada area taman yang vegetasinya terlalu rapat hingga mengurangi visibilitas.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Prospect-Refuge Theory*, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kemampuan pengguna untuk memperoleh pandangan yang luas (*prospect*) dan tersedianya elemen ruang yang memberikan perlindungan (*refuge*). Dalam konteks ruang terbuka publik, vegetasi yang terlalu rapat dan menghalangi pandangan dapat mengurangi visibilitas serta membatasi kemampuan pengguna untuk mengamati lingkungan di sekitarnya. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan persepsi kerentanan, terutama apabila vegetasi juga menutupi jalur sirkulasi atau menciptakan area dengan jarak pandang yang terbatas. Dengan demikian, temuan mengenai area vegetasi yang terlalu rapat tanpa jalur yang jelas dapat dipahami sebagai kondisi spasial yang mengurangi kualitas *prospect* dan berpotensi memengaruhi rasa aman serta kenyamanan psikologis pengunjung.

e. Fasilitas Sosial

Ketersediaan dan kualitas fasilitas sosial—bangku taman, gazebo, area bermain anak, dan ruang komunal—terbukti berperan signifikan dalam membentuk kenyamanan psikologis, khususnya dimensi sosialnya. Responden yang datang bersama keluarga atau kelompok menegaskan bahwa ketersediaan tempat duduk yang nyaman dan menghadap elemen alam menjadi determinan utama dalam memilih titik berkumpul.

Dari perspektif *proxemics* (Hall, 1966), konfigurasi bangku taman yang memungkinkan pengunjung mengatur jarak sosial sesuai kebutuhan—seperti bangku individual, bangku panjang untuk keluarga, serta kursi-kursi di sekitar meja—dinilai positif oleh 72% responden. Pengaturan tempat duduk yang memberikan pilihan kepada pengguna untuk menentukan tingkat kedekatan maupun jarak dengan orang lain dapat mendukung terbentuknya pola interaksi sosial yang lebih fleksibel. Hal ini sejalan dengan (Loo & Fan, 2023) yang menunjukkan bahwa konfigurasi elemen ruang dan furnitur yang fleksibel pada ruang publik dapat meningkatkan aktivitas kelompok dan interaksi sosial. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa fleksibilitas furnitur dapat memberikan lebih banyak pilihan bagi pengunjung dalam menentukan cara mereka menggunakan ruang.

Analisis Place Attachment

Tingkat place attachment yang cukup kuat teridentifikasi pada kelompok pengunjung reguler. Dari 23 responden yang mengunjungi taman secara reguler, 78% (18 orang) menyatakan merasa "terikat secara emosional" dengan Kiara Artha Park, dengan ungkapan seperti "sudah seperti "rumah kedua"" atau "tempat yang selalu bikin rindu." Place dependence juga teridentifikasi kuat: taman ini dipersepsi sebagai satu-satunya ruang di lingkungan sekitar yang menawarkan kombinasi alam, fasilitas, dan suasana yang tidak terduplikasi.

Faktor yang paling berkontribusi pada pembentukan place attachment di Kiara Artha Park adalah: (1) akumulasi kenangan positif melalui kunjungan berulang, (2) kekhasan elemen taman (desain tematik yang berbeda dari taman biasa), dan (3) perasaan "memiliki" yang muncul dari kebiasaan menggunakan ruang yang sama. Scannell dan Gifford (2010) menyebutkan bahwa place attachment yang kuat juga berfungsi sebagai buffer psikologis terhadap stres kehidupan sehari-hari—pengunjung Kiara Artha Park tampaknya telah mengembangkan mekanisme coping berbasis tempat ini.

Matriks Analisis Kenyamanan Psikologis

Tabel 3. Matriks Analisis Kenyamanan Psikologis Pengunjung Kiara Artha Park

Faktor	Teori Relevan	Temuan Lapangan	Skor Kepuasan (1-5)
Vegetasi & Elemen Alam	ART, SRT	93% menyebut sebagai faktor utama kenyamanan; efek calming kuat	4.5
Pencahayaan	SRT, Teori Kenyamanan Visual	Warm white lebih disukai; titik gelap menurunkan persepsi keamanan	3.8
Kebersihan & Kerapihan	Broken Windows Theory	87% menyebut sebagai syarat kenyamanan; sampah langsung mengganggu mood	4.2
Keamanan	Prospect-Refuge Theory	Critical bagi perempuan; visibilitas rendah tingkatan kecemasan	3.9



Faktor	Teori Relevan	Temuan Lapangan	Skor Kepuasan (1-5)
Fasilitas Sosial	Proxemics, Place Attachment	72% apresiasi konfigurasi fleksibel; mendorong kunjungan berulang	4.1

(Sumber: Penulis, 2026)

Dari matriks di atas, terlihat bahwa vegetasi dan elemen alam mendapat skor kepuasan tertinggi (4.5 dari 5), diikuti kebersihan (4.2), fasilitas sosial (4.1), keamanan (3.9), dan pencahayaan (3.8). Skor pencahayaan yang relatif lebih rendah mengindikasikan masih adanya ruang perbaikan pada aspek desain pencahayaan, terutama di area dengan pencahayaan yang tidak merata atau terlalu intens. Temuan mengenai pencahayaan juga menunjukkan adanya perbedaan antara kebutuhan pencahayaan secara fungsional dan persepsi kenyamanan psikologis pengunjung. Secara fungsional, pencahayaan pada ruang terbuka publik perlu memberikan tingkat penerangan yang memadai untuk mendukung aktivitas, orientasi, dan keamanan pengguna. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pencahayaan yang terlalu terang atau tidak merata belum tentu dipersepsikan sebagai kondisi yang paling nyaman. Preferensi terhadap *warm white* menunjukkan bahwa kualitas warna dan karakter cahaya turut berperan dalam membentuk suasana ruang yang lebih tenang dan nyaman secara psikologis. Sebaliknya, area dengan pencahayaan yang terlalu redup atau memiliki titik gelap dapat menurunkan visibilitas dan meningkatkan persepsi ketidakamanan. Oleh karena itu, desain pencahayaan Kiara Artha Park perlu mempertimbangkan keseimbangan antara standar pencahayaan fungsional untuk keamanan dan aktivitas dengan kualitas pencahayaan yang mendukung kenyamanan psikologis, melalui distribusi cahaya yang merata, penghindaran silau, serta penggunaan warna cahaya yang sesuai dengan karakter aktivitas dan ruang.

SIMPULAN

Vegetasi terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan kualitas pengalaman psikologis pengunjung. Temuan ini sejalan dengan perspektif Attention Restoration Theory (ART) dan Stress Recovery Theory (SRT), yang masing-masing menempatkan lingkungan alami sebagai salah satu elemen yang dapat mendukung pemulihan perhatian dan membantu mengurangi respons stres. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran vegetasi sebagai elemen restoratif juga ditemukan dalam konteks ruang terbuka publik di lingkungan perkotaan tropis seperti Kiara Artha Park Bandung. Dengan demikian, temuan penelitian memberikan dukungan empiris terhadap relevansi kedua perspektif tersebut dalam memahami hubungan antara karakteristik lingkungan alami dan kenyamanan psikologis pengunjung. Place attachment yang cukup kuat telah berkembang di antara pengunjung reguler, menjadikan taman ini sebagai sumber daya psikologis penting dalam kehidupan warga perkotaan Bandung. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya mempertahankan dan mengoptimalkan elemen vegetatif sebagai prioritas desain RTH, diiringi perbaikan pada sistem pencahayaan (penggantian cool white dengan warm white di area relaksasi), peningkatan konsistensi kebersihan melalui manajemen pengelolaan yang lebih baik, serta perancangan fasilitas sosial yang fleksibel dan responsif terhadap berbagai kebutuhan demografis pengunjung.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur psikologi lingkungan arsitektur di konteks tropis yang masih membutuhkan lebih banyak penelitian empiris berbasis kondisi lokal Indonesia. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi lingkungan dan arsitektur, khususnya mengenai hubungan antara karakteristik ruang terbuka hijau dengan kenyamanan psikologis pada konteks perkotaan tropis Indonesia. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena temuan utama diperoleh melalui pendekatan kualitatif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna menguji dan memvalidasi hubungan antarvariabel secara lebih terukur. Penelitian mendatang juga dapat memanfaatkan instrumen psikometrik dengan skala pengukuran yang terstandar, seperti skala kenyamanan psikologis, *perceived restorativeness*, atau *place attachment*. Selain itu, penggunaan data biometrik, seperti detak jantung, *heart rate variability* (HRV), konduktansi kulit, atau indikator fisiologis lainnya, dapat dipertimbangkan untuk memperoleh bukti objektif mengenai respons psikologis dan fisiologis pengunjung terhadap karakteristik lingkungan. Pengambilan data pada waktu, kondisi cuaca, serta kelompok demografis yang berbeda juga dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana faktor



lingkungan dan karakteristik pengguna memengaruhi kenyamanan psikologis. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkuat validitas temuan kualitatif sekaligus menghasilkan dasar empiris yang lebih kuat bagi perancangan dan pengelolaan ruang terbuka hijau yang mendukung kesejahteraan psikologis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristawidya, A. E., & Santoso Agus, R. (2025). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.* 6(6), 6.
<https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Fu, H., & Xue, P. (2023). Cognitive Restoration in Following Exposure To Green Infrastructure: an Eye-Tracking Study. *Journal of Green Building*, 18(2), 65-88.
<https://doi.org/10.3992/jgb.18.2.65>
- Gaekwad, J. S., Sal Moslehian, A., & Roös, P. B. (2023). A meta-analysis of physiological stress responses to natural environments: Biophilia and Stress Recovery Theory perspectives. *Journal of Environmental Psychology*, 90(February).
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.102085>
- Hao, X., Zhang, X., Du, J., Wang, M., & Zhang, Y. (2022). Pedestrians' psychological preferences for urban street lighting with different color temperatures. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.971700>
- Hariandini, T. B., & Ravelino, P. (2023). Pada ruang dalam toserba viva kota pekanbaru. *Inside*, 1(1), 46-57.
- Ida, B. E. P. P., Made, A. I., G Pujaastawa, I. B., & Ilmu Budaya Universitas Udayana, F. (2023). Hubungan Kualitas Ruang Terbuka Hijau Terhadap..., [Ida Bagus Eka Permana Putra, dkk] HUBUNGAN KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU TERHADAP TINGKAT STRES MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA DENPASAR ABSTRACT RELATIONSHIP BETWEEN QUALITY OF OPEN GREEN SPACE TO THE STRES. *Ecotophic*, 17(2), 244-252.
- Ir, T., & Bandung, D. (2024). *Jurnal Arsitektur Zonasi*. 7(2), 463-472.
- Kumuh, P., Rw, D. I., & Kebon, K. (2023). *Faktor Yang Mempengaruhi Place Attachment Penghuni*. 6(1), 28-35.
- Loo, Becky P Y, & Fan, Zhuangyuan. (2023). Social interaction in public space: Spatial edges, moveable furniture, and visual landmarks. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 50(9), 2510-2526. <https://doi.org/10.1177/23998083231160549>
- Meslita, R., & Tartila, T. (2026). Restorative Characteristics of School Gardens and Student Well-Being: Evidence from Indonesian High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 1430-1443. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i1.9015>
- Müller, H., Rehn-Groenendijk, J., & Wasmer, A. (2023). Small-scale urban design interventions: A framework for deploying cities as resource for mental health and mental health literacy. *Frontiers in Psychology*, 14(March), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1112209>
- Pratama, K. E., & Sakya, K. A. (2025). Analisis Faktor-Faktor Restoratif pada Tata Ruang dan Lanskap NuArt Sculpture Park, Bandung. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 13(2), 89-97. <https://doi.org/10.24821/lintas.v13i2.16170>
- Putrianto, N. K., Kusuma, R. P., & Oktiarso, T. (2025). Optimal Duration of Campus Green Space



Exposure for Stress Recovery and Vitality Enhancement among University Students in Malang. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 6869, 266-274.
<https://doi.org/10.23917/jiti.v24i02.13428>

Ren, Ling, Zhao, Jihong (Solomon), & Luo, Fei. (2024). In Search of Public Perceptions of Disorder and Crime: Examining the Core Tenets of Broken Windows Theory. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 68(12), 1296-1320.
<https://doi.org/10.1177/0306624X221124856>

Sahputra, D., Muda, I., Hidayat, T. W., & Waridah. (2024). Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI). *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(1), 10-17.

Sera, N. K., Purbadi, Y. D., Lake, R. C., & Jeraman, P. (2025). The dynamics of place attachment and dependence among the Bugis community in the Oesapa Fishing Village, Kupang in Timor Island. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 10(2), 365-380.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v10i2.4312>

Zhang, J., & Dai, W. (2021). Research on Night Light Comfort of Pedestrian Space in Urban Park. *Computational and Mathematical Methods in Medicine*, 2021, 3130747.
<https://doi.org/10.1155/2021/3130747>